

ARTIKEL
EUFEMISME DALAM NOVEL BATAK TOBA “SI TUMOING
PASIDING HOLANG PADIMPOS HOLONG” KARYA SAUT POLTAK
TAMBUNAN

OLEH

ROIDA GULTOM

NIM 2151210014

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

MARA UNTUNG RITONGA, S.S., M.Hum, Ph.D.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Agustus 2019

Menyetujui:

Editor



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.

NIP 19870127 201504 1003

Dosen Pembimbing Skripsi



Mara Untung Ritonga, SS., M.Hum., Ph.d.

NIP 19790115 200501 1002

EUFEMISME DALAM NOVEL BATAK TOBA “SI TUMOING PASIDING HOLANG PADIMPOS HOLONG” KARYA SAUT POLTAK TAMBUNAN

Oleh

Roida Gultom (roida.gultom0303@gmail.com)

Mara Untung Ritonga (ritonga.unimed@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, bentuk dan makna eufemisme dalam novel Batak Toba “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong” Karya Saut Poltak Tambunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sesuai dengan realita. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini teks tulisan yaitu novel Batak Toba “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong” Karya Saut Poltak Tambunan. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Adapun usaha-usaha yang penulis lakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut: Mengumpulkan data yang dianalisis melalui metode dokumentasi atau kepustakaan, Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan fungsi atau peranan, bentuk dan makna kata, frasa, klausa dan kalimat yang menggunakan eufemisme dalam novel “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong” Karya Saut Poltak Tambunan, Mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh sesuai dengan aspek analisis permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi eufemisme ditemukan 4 fungsi yaitu: (1) eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan; (2) eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu; (3) eufemisme sebagai alat penolak bahaya; (4) sebagai alat pendidikan. Sedangkan berdasarkan bentuk eufemisme terdapat 5 bentuk eufemisme yaitu: (1) Ekspresi figurative; (2) Metafora; (3) Penggantian kata dengan kata yang lain; (4) Jargon; (5) Hiperbola. Makna dan maksud penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba dihubungkan dengan konteks yang terdapat dalam situasi tuturan setiap tokoh.

Kata Kunci : Eufemisme, Novel, dan makna eufemisme.

PENDAHULUAN

Eufemisme merupakan gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan – ungkapan yang halus yang menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan dan menggantikan bahasa kasar menjadi lebih sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009) yang

mengungkapkan eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan dan tidak menyenangkan.

Kajian mengenai makna (semantik) adalah kajian yang tidak pernah ada habisnya. Khususnya di kalangan akademisi yang bergelut di bidang linguistik. Terlihat makin banyak tulisan ataupun buku-buku yang mengkaji masalah makna, termasuk masalah eufemisme (penghalusan bahasa). Hal ini dapat dimengerti karena makna atau maksud yang termuat dalam tuturan manusia, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dalam menyampaikan maksud, setiap orang berusaha menggunakan kosakata yang baik supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Tidak jarang digunakan juga istilah-istilah lain yang semakna agar terdengar lebih santun sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Pemakaian eufemisme juga dapat ditemukan dalam penulisan sebuah novel. Novel merupakan suatu bentuk hasil karya sastra yang mengisahkan atau menceritakan serta menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya dan juga sesamanya. Biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam penulisan novel dibutuhkan penggunaan bahasa yang indah, imajinatif, puitis, abstrak dan menarik. Penggunaan gaya bahasa tersebut disebut juga dengan eufemisme.

Permasalahan penggunaan eufemisme ini sangat menarik untuk dikaji. Sejauh yang diamati, eufemisme dalam bahasa Batak Toba belum pernah diteliti, khususnya eufemisme pada tuturan yang terdapat dalam novel hata Batak yaitu : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai aspek eufemisme dalam bahasa Batak Toba melalui novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”.

LANDASAN TEORETIS

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1995 : 7). Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme adalah berbicara dengan menggunakan

perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Gory Keraf (2005) berpendapat bahawa eufemisme boleh diartikan sebagai ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menyinggung perasaan, menghina atau menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Menurut pandangan Allan dan Burridge (1991) dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Allan menyatakan ada enam belas bentuk eufemisme yaitu: Ekspresi figurative (*Figurative Expressions*), Metafora (*Metaphor*), Flipansi (*Flippancy*), Pemodelan ulang (*Remodeling*), Sirkumlokusi (*Cirkumlocutions*), Kliping (*clipping*), Akronim (*Acronym*), Abreviasi (*Abbreviations*), Pelesapan (*Omission*), Penggantian kata dengan kata yang lain (*one for one substitutions*), Hipernim (*general for specific*), Hiponim (*part for whole eupheisms*), Hiperbola (*Hyperbole*), Jargon dan Kolokial (*colloquial*). Bahasa menjadi bermakna apabila bahasa dilihat pada konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks social, konteks situasi, konteks bahasa, konteks orang dan konteks tempat.

METODE

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendeskripsian bentuk-bentuk eufemisme dan makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme dalam novel *Si Tumoing*, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan masalah. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2006). Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pemakaian gaya bahasa di dalam novel bahasa Batak Toba “*Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong*” karya Saut Poltak Tambunan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu eufemisme, disfemia, dan netral. Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa eufemisme, yaitu penghalusan kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai pengganti kata-kata kasar agar lebih halus dan sopan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 51 data penggunaan eufemisme dari 336 halaman dalam novel Batak Toba tersebut. Dari 51 data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan bentuk eufemisme. Berdasarkan fungsi eufemisme ditemukan 4 fungsi yaitu: (1) eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan; (2) eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu; (3) eufemisme sebagai alat penolak bahaya; (4) sebagai alat pendidikan. Sedangkan berdasarkan bentuk eufemisme terdapat 5 bentuk eufemisme yaitu: (1) Ekspresi figurative (*Figurative Expressions*); (2) Metafora (*Methapor*); (3) Penggantian kata dengan kata yang lain (*one for one substitutions*); (4) Jargon, kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk; (5) Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang berlebihan.

B. Pembahasan

1. Fungsi Eufemisme

2.1.1 Eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan

Penggunaan eufemisme dalam novel bahasa batak tersebut di antaranya bertujuan untuk menghaluskan ucapan. Hal tersebut di maksudkan untuk menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan dari ucapan tersebut, juga menghargai seseorang yang berkaitan dengan apa yang dibicarakan. Berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi menghaluskan ucapan.

Manganhon teba- tebani angka na mangan di lapo I, mokmok dibahen pamurian ni piring

Fungsi eufemisme pada data di atas adalah untuk menghaluskan ucapan. Dalam konteks tuturan dalam novel tersebut, diksi *teba- teba* juga dimaksudkan untuk menghargai lawan tutur kita.

1.2 Eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu

Penggunaan eufemisme dalam novel bahasa batak tersebut di antaranya bertujuan untuk merahasiakan sesuatu. Hal tersebut di maksudkan untuk menghindari timbulnya kesan buruk yang mengkwatirkan bagi orang yang berkaitan dengan apa yang sedang dibicarakan dan juga menghargai perasaan seseorang. Berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu.

Marsahit 'melancholia narsistic' ma ibana.

Fungsi eufemisme pada data adalah untuk merahasiakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan buruk untuk seseorang yang berkaitan dengan pembicaraan tersebut. Berdasarkan

konteks dalam novel tersebut, diksi '*melancholia narsistic*' digunakan untuk tidak menimbulkan suatu ketakutan dan kekwatiran seseorang yang mengidap penyakit tersebut.

1.3 Eufemisme sebagai alat menolak bahaya

Penggunaan eufemisme dalam novel bahasa batak tersebut di antaranya bertujuan untuk alat penolak bahaya. Hal tersebut di maksudkan untuk menghindari timbulnya pertikaian dan ketidakadilan. Berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu.

Inkon ture, unang adong mali-ali pahompungki!"

Fungsi eufemisme pada data adalah untuk alat menolak bahaya. Berdasarkan konteks dalam novel tersebut, diksi *mali-ali* digunakan sebagai usaha penutur agar tidak menimbulkan ketakutan untuk seseorang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

1.4 Eufemisme sebagai alat pendidikan

Penggunaan eufemisme dalam novel bahasa batak tersebut di antaranya bertujuan untuk alat pendidikan/mendidik. Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi pendengar dan seseorang yang terikat dalam konteks pembicaraan. Berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk pendidikan/mendidik.

"adong umpasa mandok humarojor mabola hudonna, humalaput tata indahanna,"

Fungsi eufemisme pada data adalah sebagai alat untuk mendidik. Berdasarkan konteks dalam novel tersebut, kalimat *humarojor mabola hudonna, humalaput tata indahanna* digunakan sebagai usaha penutur untuk memberikan nasehat atau didikan kepada seseorang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

2. Bentuk Eufemisme

2.1 Ekspresi Figuratif

Bentuk ekspresi figuratif yaitu bentuk ungkapan dengan melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Beberapa bentuk eufemisme dalam novel bahasa batak berupa bentuk ekspresi figuratif.

gabe didok halak ma ibana songon tungko ni solu ganup ni panabian

Bentuk eufemisme berupa ekspresi figuratif dalam data terdapat dalam klausa *songon tungko ni solu ganup ni panabian*. Penulis dalam novel tersebut mengungkapkan *leleng di bagasan parsahiton* dengan istilah *songon tungko ni solu ganup ni panabian*. Pengibaratkan *leleng di bagasan parsahiton* dengan bentuk yang lebih halus berupa *songon tungko ni solu ganup ni panabian* adalah upaya penulis untuk mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain.

2.2 Metafora (*Methapor*)

Bentuk metafora (*Methapor*) yaitu ungkapan berupa perbandingan dua hal yang berbeda secara implisit. Beberapa bentuk eufemisme dalam novel bahasa batak berupa bentuk metafora.

Jangkong anak panggoaranmon!! Ndang na mapurpur tu angin nahabang tu alogo ho hape

Tuturan dalam data terdapat bentuk eufemisme berupa metafora, yaitu *Ndang na mapurpur tu angin na habang tu alogo ho hape*. Penutur membandingkan kalimat *ndang margelleng ho hape* dengan kalimat *Ndang na mapurpur tu angin na habang tu alogo ho hape* yang lebih halus dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.3 Eufemisme berupa Satu Kata menggantikan kata lain

Bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata lain, yaitu bentuk ungkapan dengan menggantikan ungkapan lain dengan maksud dan makna yang sama. Bentuk ini digunakan untuk menghalukan ungkapan ataupun tuturan.

Manganhon teba-tebani angka na mangan di lapo i, mokmok dibahen pamurian ni piring.

Dalam data terdapat bentuk eufemisme berupa satu kata menggantikan kata lain, yaitu pada kata *teba-teba*. Penulis dalam novel mengungkapkan kata *teba-teba* guna menggantikan kata *pamuri-murian* yang berakson lebih kasar.

2.4. Bentuk Eufemisme Berupa Jargon

Bentuk eufemisme berupa jargon yaitu bentuk kata atau ungkapan yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk. Bentuk eufemisme dalam novel bahasa batak berupa jargon yaitu:

Marsahit 'melancholia narsistic' ma ibana.

Bentuk eufemisme berupa jargon dalam data terdapat dalam kata *'melancholia narsistic'*. Penulis dalam novel tersebut menggantikan kata dengan bentuk lain agar terhindar dari suatu kekhawatiran seseorang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

2.5 Bentuk Eufemisme Berupa Hiperbola

Bentuk eufemisme berupa hiperbola yaitu bentuk ungkapan yang berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu. Bentuk eufemisme dalam novel bahasa batak berupa hiperbola yaitu:

Gabe Batak dalam tempurung dope iba.”

Kalimat dalam data merupakan bentuk eufemisme yang hiperbola. Kalimat tersebut menyatakan hal yang tidak mungkin jika diartikan tanpa ada konteks. Hal yang tidak mungkin orang batak dalam tempurung. Walaupun maksud sebenarnya bukan itu.

4.3 Makna Eufemisme

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1995 : 7). Berikut adalah maksud dan makna setiap bahasa eufemisme dalam novel batak toba tersebut.

*Manganhon **teba-teba** ni angka na mangan di lapo i, mokmok dibahen pamurian ni piring*

Makna dari kata “*teba-teba*” yang disampaikan penutur bersinonim dengan kata “*pamuri-murian*” yang artinya sisa-sisa makanan. Kata “*teba-teba*” pada kalimat di atas menghasilkan konotasi yang lebih halus (eufemis). Kata “*teba-teba*” tersebut dipakai untuk penghalusan kata dan tidak menimbulkan tabu bagi pendengar ataupun pembaca akan lebih nyaman untuk membacanya. Penggunaan kata “*teba-teba*” tersebut berperan penting dalam tindak tutur seseorang terhadap orang lain karna terdengar sopan, tidak menimbulkan kesalahpahaman.

***Pasimpar pesebut** halak di huta i*

Frasa “*pasimpar pasebut*” ini memiliki makna yang sama (bersinonim) dengan kata “*marlojongi*”. Frasa “*pasimpar pasebut*” tersebut dipakai untuk penghalusan kata dan tidak menimbulkan tabu. Penggunaan frasa “*pasimpar pasebut*” tersebut berperan penting dalam tindak tutur seseorang terhadap orang lain karna terdengar lebih sopan. Dalam konteks tersebut, penulis menjelaskan bahwa para orang tua dan orang muda di sebuah kampung tengah terburu-buru dalam melaksanakan aktivitas mereka. Dengan mempertimbangkan penulisannya, penulis lebih menghargai posisi mereka sebagai orang tua dan lebih sopan.

Paet ni pogumi mandok songon i tu ahu

Penggunaan kalimat “*Paet ni pogumi mandok songon i tu ahu.*” tersebut tidak terlepas dari konteks sosial. Berdasarkan konteks tuturan pada kalimat tersebut penggunaan kalimat “*Paet ni pogumi mandok songon i tu ahu*” untuk memperhalus maksud dari kalimat “*ai kejam maho poang manghatai*”, sehingga penutur menggunakan eufemisme “*Paet ni*

pogumi mandok songon i tu ahu.” agar tidak menimbulkan rasa sakit hati bagi orang yang terikat dalam kalimat. Walaupun dalam konteks bahasa, kalimat itu diungkapkan seseorang sebagai bentuk kekesalan dan kekecewaan terhadap seseorang yang sudah membuatnya marah. Agar terhindar dari pertengkaran, penutur berusaha menyampaikan rasa kemarahannya dengan bahasa halus dengan bentuk istilah atau kiasan agar tidak terkesan kasar.

Makna dari kalimat “*Paet ni pogumi mandok songon i tu ahu*” adalah orang yang mengungkapkan kekesalan dan kekecewaan karena kata-kata orang lain telah menyakiti hatinya. Dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan : perkataanmu sungguh kejam dan menyakitkan. Kalimat “*Paet ni pogumi mandok songon i tu ahu*” tersebut dipakai sebagai alat menghaluskan ucapan bagi orang yang terkait dalam tuturan tersebut. Dengan ungkapan ini kemungkinan besar akan menyadarkan seseorang atas perbuatannya karena makna dari kalimat itu sangat dalam dan kuat.

Pangurupi *pe nunga laos marmulakan.*

Pada data, makna dari kata “*Pangurupi*” yang disampaikan penutur adalah “*Hatoban*” yang artinya asisten rumah tangga. Sehingga penggunaan “*Pangurupi*” bermakna lebih halus dibandingkan dengan kata “*Hatoban*” yang memiliki makna yang dianggap tidak enak didengar masyarakat, yaitu tindakan yang menghina dan menyinggung perasaan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu: Tataran fungsi, terdapat 4 fungsi eufemisme yang ditemukan dalam novel Batak Toba “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”. Fungsi-fungsi eufemisme yang ditemukan tersebut, diantaranya: Eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan, Eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, Eufemisme sebagai alat pendidikan dan Eufemisme sebagai alat penolak bahaya. Dari keempat fungsi yang dapat ditemukan dalam penulisan novel Batak Toba, fungsi yang dominan adalah eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Penulis cenderung menggunakan eufemisme sebagai alat penghalusan ucapan untuk menghaluskan maksud yang sebenarnya, ingin menghormati seseorang, tidak menyakiti perasaan ataupun menyinggung perasaan orang lain serta tidak menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan realita tokoh.

Analisis terhadap bentuk eufemisme, terdapat 5 bentuk eufemisme yang ditemukan dalam novel Batak Toba “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong. Bentuk- bentuk eufemisme yang ditemukan tersebut diantaranya: Ekspresi figurative (*Figurative Expressions*), Metafora (*Methapor*), Penggantian kata dengan kata yang lain (*one for one substitutions*), Jargon dan Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang berlebihan. Dari kelima bentuk yang dapat ditemukan dalam penulisan novel tersebut, bentuk yang dominan adalah bentuk penggantian satu kata dengan kata yang lain dengan maksud yang sama. Makna dan maksud penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba dihubungkan dengan konteks yang terdapat dalam situasi tuturan setiap tokoh. Oleh karena itu keberadaan konteks pada tuturan tokoh dalam novel tersebut tentunya sangat membantu pembaca dalam memahami maksud cerita yang disampaikan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Allan, K. & Burridge, K. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as*
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.